

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, terdapat tiga tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tanggung jawab sosial, dan memaksimalkan harga saham dan kesejahteraan sosial. Pencapaian tujuan perusahaan dapat diukur melalui penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satu sumber informasi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan (Zaki Baridwan dalam Suryani 2007). Alat ukur utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam kegiatan investasi yang umum digunakan oleh para investor adalah rasio profitabilitas. Daya tarik utama bagi pemegang saham terletak pada rasio profitabilitas, yang menunjukkan hasil pengelolaan manajemen perusahaan atas dana yang diinvestasikan. Sudana (2011:77) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan.

Return On Asset (ROA) merupakan pengukuran mengenai kemampuan pihak manajer badan usaha dalam mengelola aset yang digunakan untuk

menghasilkan laba (Puspitasari, 2010). Dalam perhitungannya, ROA menggunakan laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan (Rashid et. al, 2010).

ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Sudana, 2011:77). Maka semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aktiva.

Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemegang saham. Menurut Teori keagenan (*agency theory*) Jensen dan Meckling mengemukakan, jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, maka akan muncul masalah yang dinamakan *agency conflict* (dalam Puspitasari, 2010). Masalah yang muncul dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan disebabkan karena para manajer tidak bertindak sesuai keinginan pemegang saham. Untuk meminimalisir terjadinya masalah tersebut maka diperlukan tindakan pengawasan yang disebut *corporate governance*.

Isu mengenai *corporate governance* mencuat ketika terbukanya skandal keuangan berskala besar yang terjadi di negara Amerika Serikat, yaitu kasus Enron. Sejak tahun 2000, Enron adalah sebuah perusahaan yang memiliki

pertumbuhan keuangan yang pesat sehingga Enron menjadi salah satu dari 10 perusahaan terbesar di AS. Skandal mulai terungkap ketika awal tahun 2002, perhitungan atas *total revenue* Enron di tahun 2000 yang dinyatakan berjumlah 100,8 miliar US dolar (USD), dihitung kembali oleh *Petroleum Finance Company* (PFC) menjadi hanya 9 miliar USD (sumber: Wikipedia).

Ketika kebangkrutan mulai terjadi, harga saham Enron dengan cepat turun dari sekitar 80 USD menjadi kurang dari satu dolar. Skandal keuangan tersebut membawa dampak yang luar biasa antara lain: Enron pailit, kurangnya kepercayaan atas informasi keuangan, rusaknya citra profesi akuntan di Amerika, dan hilangnya ratusan juta dolar uang yang diinvestasikan di Enron serta hilangnya pekerjaan atas ribuan karyawan Enron.

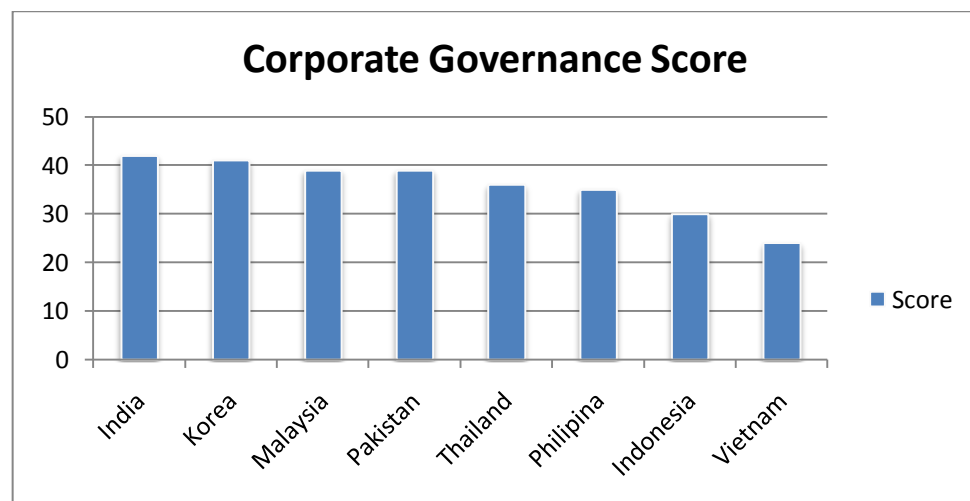
Contoh kasus yang terjadi di Indonesia adalah pada PT. Kimia Farma Tbk (2002). Perusahaan ini melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melakukan *overstated*. Laba bersih yang tercantum dalam laporan keuangan berjumlah Rp.132 miliar sedangkan faktanya hanya Rp. 99.6 miliar (sumber: David wordpress). Kejadian sangat merugikan investor karena laba yang *overstated* ini telah dijadikan dasar transaksi untuk melakukan bisnis.

Maraknya kasus yang terjadi menimbulkan pertanyaan mengenai penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik, atau lebih dikenal dengan *good corporate governance* (GCG). GCG membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan

diantara elemen dalam perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

GCG merupakan konsep yang didasari pada teori keagenan, dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Shleifer dalam Sagita (2010) mengemukakan bahwa GCG berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan yang berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan bagaimana para investor mengontrol manajer.

Berdasarkan penelitian McGee (2008), yang meneliti tentang perbandingan *corporate governance* di Asia. Hasil penelitiannya ditampilkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Peringkat *Corporate Governance* di Asia.

Sumber: Robert McGee (2008)

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa tingkat *corporate governance* di Indonesia tergolong masih lemah. Indonesia menempati peringkat kedua terbawah, dibandingkan negara Asia lainnya. Hasil survey dari McKinsey *Investor Opinion Survey Corporate governance*, Indonesia merupakan negara yang terburuk dalam penerapan GCG di Asia (Putra, 2011). *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan, baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu *corporate governance* yang diukur dengan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial serta *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio (DAR)*.

Menurut penelitian Dalton et. al. (dalam Hardikasari, 2011) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi termasuk dalam indikator mekanisme *corporate governance* dan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Mahmood dan Abbas (2011), Belkhir (2008), dan Sekaredi (2011) mengemukakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap ROA perusahaan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan *corporate governance* adalah penelitian Zahra dan Pearce (dalam Heenetigala dan Armstrong 2010) yang

mengemukakan bahwa komposisi dewan yang efektif adalah yang memiliki proporsi dewan komisaris independen dalam jumlah besar dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Berkaitan dengan masalah keagenan (*agency conflict*), munculnya masalah tersebut akan memperbesar *agency cost*, namun biaya agensi dapat diminimumkan melalui (i) Meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (ii) Peningkatan kepemilikan institusi sebagai pihak yang memonitor agen (Sofyaningsih dan Hardiningsih 2011). Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (Jensen Meckling dalam Samani 2008).

Menurut Puspitasari (2010), kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Kemudian penelitian Kartikawati (2009), Hastuti (2011), dan Sekaredi (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jadi, dengan adanya kepemilikan oleh manajer dan investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan.

Sektor industri pertambangan merupakan sektor penopang pembangunan ekonomi Indonesia karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan dalam pembangunan ekonomi. Industri ini termasuk dalam industri *high profile* yang memiliki visibilitas dari stakeholder, risiko politis yang tinggi, dan menghadapi persaingan yang tinggi. Industri *high profile* umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (Putra, 2011). Oleh karena itu, ketidakmampuan menjaga image (kualitas) akan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. *Corporate governance* pada sektor pertambangan menjadi semakin penting, karena dengan diterapkannya GCG dapat menjadi salah satu daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *Leverage*. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana lain yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. *Rasio leverage* digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur (Sudana 2011:172).

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian

Samani (2008) menunjukkan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan yang negatif dengan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan sektor pertambangan biasanya menerapkan kebijakan *leverage* yang relatif tinggi. Contohnya pada PT. Bumi Resources Tbk., pada tahun 2009 *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 0.79. Rasio tersebut menunjukkan bahwa 79% pendanaan perusahaan berasal dari hutang. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan tersebut adalah sifat dan karakteristik industri pertambangan yang penuh resiko, terutama pada tahap eksplorasi yang memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi dan memerlukan modal yang sangat besar. Namun penentuan kebijakan *leverage* tersebut tetap harus mempertimbangkan struktur modal optimal yang memperhitungkan biaya utang karena ada potensi terjadinya *financial distress* bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2011.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *corporate governance* dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
5. Pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
6. Pengaruh secara simultan *corporate governance* dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, khususnya perusahaan pertambangan sebagai suatu masukan dalam

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan jika dihubungkan dengan konsep *good corporate governance* dan *leverage*.

2. Bagi dunia akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.